

PENANAMAN NILAI MAHABBAH RASULULLAH SAW BAGI KAUM REMAJA MELALUI KEGIATAN MEMBAC AL-BARZANJI DI DESA BENERKULON KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN

Maryam Robi'atun¹, Hidayatu Munawaroh², Sofan Rizqi³

^{1, 2, 3}Universitas Sains Al-Qur`An, Jl. KH. Hasyim Asy'ari, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: maryamrobiatun087@gmail.com

Article History

Received: 06-06-2026

Revision: 24-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to describe the implementation of the al-Barzanji reading activity as a religious tradition in Benerkulon Village and analyze the strategy of instilling the value of love for the Prophet Muhammad (peace be upon him) among teenagers, including supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative approach with a field research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the activity of reading al-Barzanji is carried out routinely by young people every Thursday night after the Isha prayer and serves as a means of preserving religious traditions as well as a medium for instilling the value of love for the Prophet Muhammad (peace be upon him). This activity also contributes to strengthening friendship, togetherness, and the development of Islamic artistic creativity among teenagers. The instillation of the value of love is carried out through role models, active involvement of teenagers in socio-religious activities, providing advice and motivation, and organizing interesting and participatory activities. Supporting factors include youth enthusiasm, support from religious leaders, a conducive social environment, and the availability of facilities, while inhibiting factors include busy teenagers, low interest of some teenagers, and the influence of technology and social media. These findings imply that strengthening local religious traditions can be an effective strategy in developing the character and spirituality of adolescents if managed adaptively and sustainably.

Keywords: Inculcation of Values, Mahabbah of the Prophet PBUH, Youth, Al-Barzanji, Religious Traditions.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan membaca al-Barzanji sebagai tradisi keagamaan di Desa Benerkulon serta menganalisis strategi penanaman nilai mahabbah kepada Rasulullah saw pada kalangan remaja, termasuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca al-Barzanji dilaksanakan secara rutin oleh pemuda setiap malam Kamis setelah salat Isya dan berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan sekaligus media penanaman nilai kecintaan kepada Rasulullah saw. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat silaturahmi, kebersamaan, serta pengembangan kreativitas seni Islam remaja. Penanaman nilai mahabbah dilakukan melalui keteladanan, keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan sosial-keagamaan, pemberian nasihat dan motivasi, serta penyelenggaraan kegiatan yang menarik dan partisipatif. Faktor pendukung meliputi semangat pemuda, dukungan tokoh agama, lingkungan sosial yang kondusif, dan ketersediaan fasilitas, sedangkan faktor penghambat mencakup kesibukan remaja, rendahnya minat sebagian remaja, serta pengaruh teknologi dan media sosial. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan tradisi keagamaan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan karakter dan spiritualitas remaja apabila dikelola secara adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Mahabbah Rasulullah SAW, Remaja, Al-Barzanji, Tradisi Keagamaan.

How to Cite: Robi'atun, M., Munawaroh, H., & Rizqi, S. (2026). Penanaman Nilai Mahabbah Rasulullah SAW bagi Kaum Remaja Melalui Kegiatan Membac Al-Barzanji di Desa Benerkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4528-4539. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6476>

PENDAHULUAN

Perubahan sosial budaya yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi membawa tantangan moral yang signifikan bagi generasi muda. Akses tanpa batas terhadap informasi digital telah menciptakan perubahan nilai dan perilaku remaja, termasuk melemahnya identitas religius dan keterikatan pada nilai-nilai lokal keagamaan (Safitri et al., 2024; Bagaskara et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kecenderungan perilaku yang menyimpang dari nilai agama, tetapi juga munculnya gap antara pembelajaran nilai di sekolah formal dengan pengalaman nyata remaja dalam kehidupan sehari-hari (Muslimah et al., 2025; Safitri et al., 2026). Dalam konteks Islam, kecintaan kepada Rasulullah SAW (mahabbah Rasulullah) merupakan fondasi moral yang menjadi landasan pembentukan akhlak, komitmen religius, dan keterikatan nilai yang kuat, sehingga perlu diposisikan sebagai salah satu fokus utama dalam pembinaan karakter remaja (Syabrina et al., 2025; Herawati et al., 2025).

Pendidikan formal saja sering kali belum memadai untuk menjawab tantangan perubahan nilai tersebut, sehingga peran pendidikan nonformal dan tradisi keagamaan masyarakat menjadi penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Lingkungan sosial dan budaya lokal berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai yang autentik dan kontekstual, di mana remaja dapat mengalami proses pembentukan karakter secara langsung melalui interaksi sosial, ritual keagamaan, dan tradisi lokal yang bermakna (Suprayitno & Moefad, 2024; Wisiyanti, 2025). Tradisi keagamaan lokal memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari, mendorong remaja untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi menginternalisasikannya sebagai bagian dari identitas personal.

Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang memiliki potensi sebagai media pembinaan nilai adalah kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Kitab ini memuat syair, doa, dan kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW yang sarat dengan nilai iman, akhlak, dan teladan moral yang relevan untuk pembentukan karakter generasi muda (Handoyo & Irfan, 2023). Di banyak komunitas Muslim, tradisi pembacaan Al-Barzanji berkembang tidak hanya sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai media yang memperkuat silaturahmi, spiritualitas kolektif, serta rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, kajian ilmiah yang menempatkan kegiatan ini sebagai sarana strategis dalam penanaman nilai mahabbah di kalangan remaja masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif terhadap praktik tradisi tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai dan mekanisme keterlibatan remaja dalam konteks kehidupan sosial mereka.

Desa Benerkulon, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu komunitas yang masih secara konsisten melaksanakan pembacaan Al-Barzanji dengan melibatkan remaja sebagai bagian dari kegiatan keagamaan rutin tiap malam Kamis. Tradisi ini memberikan peluang empiris untuk mengkaji lebih jauh bagaimana praktik keagamaan lokal dapat menjadi medium pembinaan nilai moral dan religius generasi muda. Meski kegiatan ini dipraktikkan secara turun-temurun, belum ada kajian sistematis yang menjelaskan sejauh mana Al-Barzanji mampu membentuk kecintaan terhadap Rasulullah SAW serta strategi penanaman nilai yang diterapkan dalam praktiknya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya menggambarkan praktik pembacaan Al-Barzanji sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga menganalisisnya sebagai media strategis dalam penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW bagi remaja di konteks sosial budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon, mengkaji strategi penanaman nilai mahabbah kepada Rasulullah SAW melalui keterlibatan remaja, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai religius berbasis tradisi lokal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji fenomena secara langsung dalam konteks alamiahnya. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang bersumber dari situasi nyata sehingga temuan yang dihasilkan merefleksikan kondisi faktual di lapangan. Mulyana (2004) menjelaskan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang mempelajari fenomena sosial dalam lingkungan alaminya, dengan menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap realitas yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW melalui kegiatan membaca Al-Barzanji dalam konteks sosial masyarakat Desa Benerkulon. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu praktik kegiatan membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon, yang dikaji secara intensif dan mendetail melalui berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama Desa Benerkulon, ketua remaja, serta beberapa anggota remaja yang aktif mengikuti kegiatan membaca Al-Barzanji. Tokoh agama berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai latar belakang, pelaksanaan kegiatan, strategi penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Ketua remaja memberikan keterangan terkait sistematika pelaksanaan kegiatan dan dinamika keterlibatan remaja, sedangkan anggota remaja memberikan perspektif pengalaman langsung terkait partisipasi mereka dalam kegiatan rutin Al-Barzanji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca Al-Barzanji, termasuk pola interaksi dan partisipasi remaja. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada tokoh agama, ketua remaja, dan anggota remaja guna memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, serta informasi terkait sarana dan prasarana. Instrumen penelitian disusun sesuai dengan teknik pengumpulan data, meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi, yang dirancang secara sistematis untuk menjaga validitas dan keterpaduan data dengan fokus penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon berkembang sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif bagi remaja. Berdasarkan data wawancara dan observasi, kegiatan ini mulai diinisiasi oleh pemuda desa pada tahun 2020 sebagai respon atas kebutuhan akan aktivitas keagamaan yang mampu menarik minat remaja sekaligus membangun kebersamaan. Sejak awal pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan remaja secara aktif dengan pendampingan dari tokoh agama dan anggota remaja yang lebih senior, sehingga tercipta proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Secara operasional, kegiatan membaca Al-Barzanji dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis setelah salat Isya dan dilakukan secara bergilir di rumah anggota kelompok remaja. Pola pelaksanaan yang bergilir ini tidak hanya memudahkan partisipasi remaja, tetapi juga memperkuat relasi sosial antaranggota dan masyarakat sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kegiatan berlangsung khidmat namun tetap akrab, sehingga mendorong remaja untuk terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Al-Barzanji berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai religius dan kebersamaan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khoirul selaku ketua remaja Desa Benerkulon, yang menyatakan:

“Kegiatan ini kami lakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota kelompok remaja, harapan kami dari kegiatan ini ya supaya kita lebih erat rasa kekeluargaan dan silaturahmi juga tidak terputus, kegiatan ini juga kami jadikan sebagai sarana cinta kepada Nabi Muhammad SAW.” (Khoirul, 2026)

Temuan wawancara dengan ketua remaja Desa Benerkulon menguatkan hasil observasi tersebut. Ketua remaja menegaskan bahwa kegiatan Al-Barzanji dimaknai sebagai sarana mempererat silaturahmi sekaligus media menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak dipahami semata sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai upaya sadar untuk membangun rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan identitas keagamaan di kalangan remaja. Dengan demikian, nilai mahabbah Rasulullah SAW tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman kebersamaan dan interaksi sosial yang positif.

Adapun strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai cinta kepad Rasulullah Saw. kepada remaja melalui keteladanan, yaitu memberikan contoh sikap yang sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. selain itu remaja dilibatkan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan supaya dapat mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nasihat dan arahan dari tokoh agama diberikan secara berkelanjutan untuk memperkuat rasa kasih kepada Rasulullah Saw. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mardiyono:

“Kegiatan ini memang dapat dikatakan rutin kami lakukan seminggu sekali pada malam kamis. Saya memang pemimpin kegiatan tetapi ketuannya tetap anak yang masih remaja. Untuk mewujudkan remaja yang berakhlak mulia saya sebagai orang yang lebih tua melakukan beberapa cara diantaranya memberikan teladan yang baik, baik kepada sesama yang lebih muda dan yang lebih tua. Saya juga berkompromi dengan ketua remaja supaya melibatkan anggota remaja dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan al-barzanji, kegiatan maulid nabi, isra'mi'raj. Dan saat kegiatan al-barzanji akan ada waktu untuk memberikan nasihat-nasihat ataupun bertukar pikiran dengan jamaahnya.” (Mardiyono, 2026)

Strategi penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi keteladanan, pelibatan aktif remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta pemberian nasihat dan dialog reflektif. Tokoh agama berperan penting sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Rasulullah SAW. Keteladanan ini menjadi rujukan nyata bagi remaja dalam memahami dan meneladani nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelibatan remaja dalam berbagai

kegiatan keagamaan seperti rutinan Al-Barzanji, peringatan Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj memperluas ruang praktik nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang nyata.

Nasihat dan arahan yang diberikan tokoh agama tidak disampaikan secara satu arah, melainkan melalui dialog dan tukar pikiran dengan jamaah remaja. Pola komunikasi ini memungkinkan remaja untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta kendala yang mereka hadapi, sehingga proses penanaman nilai berlangsung secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu remaja memahami makna kecintaan kepada Rasulullah SAW tidak hanya sebagai ungkapan emosional, tetapi sebagai komitmen untuk meneladani akhlak beliau dalam perilaku sehari-hari.

Selain temuan terkait pelaksanaan dan strategi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme remaja, dukungan tokoh agama, lingkungan sosial yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan masyarakat dan tokoh agama berkontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan kegiatan serta membangun legitimasi sosial terhadap praktik keagamaan tersebut. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kesibukan remaja, rendahnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan tradisional, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang berpotensi mengurangi tingkat partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon berperan sebagai media efektif dalam menanamkan nilai mahabbah Rasulullah SAW kepada remaja melalui kombinasi praktik keagamaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang intens. Kegiatan ini tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan penguatan ikatan sosial di kalangan generasi muda.

DISKUSI

Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Barzanji Di Desa Benerkulon

Tradisi Barzanji merupakan sebuah tradisi membaca karya sastra arab berbentuk prosa yang menceritakan tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw. yang indah dan dideskripsikan dengan kata-kata indah, bernuansa pujian kepada Nabi Muhammad Saw. oleh Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang sampai saat ini masih dilaksanakan masyarakat (Fuady & Mukaddam, 2024). Salah satu tempat yang melestarikan kegiatan al-Barzanji adalah Desa Benerkulon. Kegiatan al-Barzanji telah menjadi salah satu rutinan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Benerkulon khususnya oleh kelompok remaja desa tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu

malam kamis secara bergilir di rumah-rumah anggota kelompok remaja (Mardiyono, 2026). Sistem tersebut bertujuan untuk untuk memperkuat rasa kekeluargaan antar anggota remaja dan menjaga hubungan silaturahmi agar tetap baik.

Tidak ada latihan khusus yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. Hal ini karna sebagai besar anggota telah memiliki pemahaman mengenai tata cara membaca al-Barzanji. Proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui kebiasaan dan keterlibatan langsung dalam setiap pertemuan. Dalam pembacaan syair-syair al-Barzanji, pemilihan lagu atau nada tidak ditentukan secara tetap, tetapi diserahkan kepada pembaca. Kebebasan ini diberikan untuk mendorong kreativitas anggota sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dalam membacakan syair-syair al-Barzanji. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sambutan tuan rumah sebagai penghormatan kepada anggota yang hadir. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan tawasul oleh pemimpin kelompok, pembacaan al-Barzanji, do'a dan diakhiri dengan nasihat oleh tokoh agama. Melalui rangkaian ini, kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah dan pelestarian tradosi keagamaan, tetapi juga sebagai media penguat ukhuwah islamiyah diantar remaja dan masyarakat.

Strategi Penanaman Nilai Mahabbah Rasulullah Saw Bagi Kaum Remaja di Desa Benerkulon

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa kegiatan membaca al-Barzanji di Desa Benerkulon adalah tradisi agama yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai rutinan saja tetapi sebagai usaha dalam menanamkan nilai cinta kepada Rasulullah SAW khususnya bagi remaja. Selain itu, dapat juga menjadi media mengembangkan karakter religius dengan arahan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riana Lutfi Najiha, Maryamah, Miftahul Husni, dan Nurlaeli, dengan judul *Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar* yang menyatakan bahwa penanaman nilai juga bertujuan membangun karakter religius dan moral pada remaja. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat kepada orang lain perlu ditanamkan agar remaja memiliki kepribadian yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kemudian dalam penanam nilai mahabbah Rasulullah SAW pemimpin jamaah melakukan dengan beberapa strategi, diantaranya strategi yang digunakan adalah keteladanan, melibatkan remaja dalam organisasi atau kegiatan sosial keagamaan, mengadakan kegiatan keagamaan

yang menarik bagi remaja, dan nasihat. Sebagai pemimpin jamaah, memang sudah sepantasnya mampu memberikan keteladanan yang baik sehingga dapat ditiru oleh jamaahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin jamaah atau tokoh agama. Bentuk keteladanan tersebut antara lain tercermin dalam penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti rutinan Al-Barzanji, yasinan, dan tahlilan (Lintang, 2026). Keteladanan ini menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai karena remaja dapat secara langsung mengamati dan meniru perilaku yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abidin (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan dan pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penerapan model-model pembelajaran modern, tetapi juga melalui pemberian contoh atau teladan yang nyata. Keteladanan memiliki peran strategis karena mampu membentuk sikap dan perilaku individu secara alami tanpa paksaan. Dalam konteks kegiatan keagamaan, teladan yang konsisten dari tokoh agama memberikan pengaruh kuat terhadap sikap religius dan karakter remaja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai mahabbah Rasulullah SAW sudah relevan dengan kondisi remaja saat ini. Keteladanan tokoh agama, pelibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta penyelenggaraan kegiatan yang menarik bagi remaja merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi terejawantahkan dalam perilaku nyata, seperti sikap sopan santun, penghormatan kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada yang lebih muda, serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Seluruh perilaku tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang dicontohkan secara langsung oleh tokoh agama kepada para remaja.

Faktor Penghambat dan Pendukung Kegiatan Membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon

Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan beberapa narasumber seperti bapak mardiyono, khoirul dan mba lintang faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan al-barzanji, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung kegiatan ini antara lain yaitu antusiasme remaja dalam kegiatan, adanya dukungan tokoh agama desa, lingkungan sosial yang kondusif, serta sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat

yang nyaman, pencahayaan yang cukup, kitab al-Barzanji dan konsumsi diakhir kegiatan sebagai bentuk terimakasih atas partisipasi dari kelompok remaja.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nopandri yang menyatakan bahwa dengan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan dan memberikan contoh teladan yang baik, mereka akan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri serta lingkungan sekitar. Tokoh agama memiliki peran yang krusial dalam membentuk akhlak remaja. Mereka adalah sosok yang memiliki otoritas moral yang kuat dan dapat menjadi teladan yang baik bagi remaja dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang baik.

Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan sejumlah narasumber, diperoleh informasi bahwa ada beberapa faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan membaca Al-Barzanji di Desa Benerkulon. Faktor-faktor tersebut meliputi kesibukan remaja, minimnya ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan, kondisi cuaca, serta dampak dari kemajuan teknologi dan media sosial. Kendala-kendala ini mempengaruhi tingkat kehadiran dan partisipasi remaja dalam kegiatan membaca Al-Barzanji sebagai media penanaman nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW. Penghambat yang pertama adalah kesibukan remaja. Dari data yang dikumpulkan, sebagian besar remaja memiliki kegiatan yang cukup padat, seperti bersekolah, menyelesaikan tugas, bekerja, serta berbagai kegiatan pribadi lainnya. Situasi ini mengakibatkan tidak semua remaja dapat mengikuti kegiatan membaca Al-Barzanji secara rutin dan teratur. Pemilihan waktu kegiatan pada malam Kamis yang masih tergolong hari sekolah dan kerja juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Kemudian perkembangan teknologi yang pesata membuat remaja lebih tertarik menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial dari pada mengikuti kegiatan keagamaan di desa seperti kegiatan membaca al-Barzanji. Teori ini sejalan dengan Irlina Dewi dan Yuni Dhea Utari *buku Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Tradisi Al-Barzanji* yang menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang cenderung melemahkan tradisi dan kebudayaan telah membuat generasi muda semakin kurang peduli terhadap warisan budaya. Kondisi ini mengakibatkan budaya dan tradisi terancam ditinggalkan, bahkan berada diambang kepunahan (Dewi & Utari, 2025).

Berdasarkan data diatas ada dua faktor yang menghambat kelangsungan kegiatan, faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kesibukan remaja serta kurangnya minat remaja. Kemudian faktor eksternalnya adalah perubahan cuaca yang tidak menentu serta

perkembangan teknologi dan media sosial. Meskipun terdapat berbagai rintangan, kegiatan membaca al-Barzanji tetap dapat berjalan karena adanya dukungan dari tokoh agama, masyarakat yang terus memberikan dorongan, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta mengadakan kegiatan pendukung agar remaja lebih aktif dan bersemangat. Maka dari itu, kerjasama anatar tokoh agama, masyarakat dan remaja sangat diperlukan agar kegiatan membaca al-Barzanji tetap berlangsung dan menjadi sarana penanaman nilai mahabbah Rasulullah SAW bagi remaja di Desa Benerkulon

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis, skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Mahabbah Rasulullah SAW Bagi Kaum Remaja Melalui Kegiatan Membaca Al-Barzanji Di Desa Benerkulon Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca al-Barzanji di Desa Benerkulon adalah tradisi keagamaan yang masih dilestarikan dan berkembang di kalangan remaja. Dari yang awalnya dilakukan pada momen tertentu kini menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan pada maam kamis setelah solat isya' oleh kelompok remaja. Kegiatan ini dilakukan secara sederhana yang diawali dengan sambutan dan diakhiri dengan nasihat-nasihat. Pesan atau nasihat yang disampaikan bukan hanya mengenai pelestarian tradisi tetapi juga sarana dalam menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW pada remaja. Selain menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW kegiatan ini juga memperkuat silaturahmi, meningkatkan kebersamaan, serta memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembnagkan kreativitas seni melalui pembacaan solawat.

Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai mahabbah rasulullah SAW adalah memberikan contoh (*uswah hasanah*), melibatkan remaja dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, memberikan nasihat dan motivasi, menyelenggarakan kegiatan yang menarik bagi remaja. Keteladanan ditunjukkan oleh tiki agama melalui sikap yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti bersikap sopan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan aktif dalam kegiatan masyarakat. selain itu, nasihat yang diberikan secara rutin diakhir kegiatan menjadi cara memperkuat nilai-nilai keislaman. Untuk meingkatkan partisipan remaja, juga diterapkan arisan remaja dan terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan anggota. Dengan demikian, kegiatan membaca al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi islam, tetapi juga menjadi media membentuk karakter religius yang bisa menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan mendorong remaja untuk mengikuti akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor pendukung kegiatan Al-Barzanji, yaitu semangat remaja yang tinggi, dukungan tokoh agama, lingkungan sosial yang baik, serta adanya fasilitas yang memadai. Semangat remaja terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan serta usaha mengajak generasi yang lebih muda untuk mengenal dan menjaga tradisi Al-Barzanji. Dukungan tokoh agama diwujudkan melalui pembinaan, nasihat, motivasi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan, sedangkan lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi kesibukan remaja, rendahnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan tradisional, kondisi cuaca yang kurang mendukung, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mengurangi partisipasi remaja

REFERENSI

- Abidin, A. A. (2022). *Pendidikan Islam multikultural pada masyarakat plural*. Academia Publication.
- An Nisa, D. M. (2023). Eksistensi Al-Barzanji dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 5(1), 42.
- Bagaskara, F. R., Pratama, A., Sampurna, A., & Pahrudin, A. (2025). Krisis identitas remaja Muslim di era globalisasi: Peran strategi pendidikan Islam. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 285–293. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2249>
- Dewi, I., & Utari, Y. D. (2025). *Peran lembaga adat dalam melestarikan tradisi Al-Barzanji*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Fuady, M. N., & Mukaddam, M. F. (2024). Tradisi pembacaan Maulid Barzanji pada masyarakat Hulu Sungai Selatan perspektif pendidikan Islam (studi etnografi). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 9(2), 318.
- Handoyo, H., Khoiri, M., & Irfan, M. A. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pembacaan Kitab Al-Barzanji pada tradisi pernikahan di Desa Pematang Duku Timur. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 24.
- Herawati, A., Sinta, P. D., & Marati, S. N. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 987. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Khoirunnisa, K., Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2025). Peran strategis pendidikan agama Islam madrasah dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 21260. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260)
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Safitri, N., Rahmawati, D. A., & Hidayat, R. (2026). Pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian moral remaja di tengah perubahan sosial. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 3(1), 520–529. <https://doi.org/10.61253/02mmp058>

- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 73.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran pendidikan Islam terintegrasi dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial generasi muda Muslim. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Puspika Sari, H. (2025). Pendidikan Islam sebagai benteng moral di tengah tantangan globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.930>
- Wisiyanti, R. A. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1139. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>